

Peran Guru PKN dalam Menumbuhkan Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 23 Medan

Ary Sahputra¹, Syarbaini Saleh², Silvia Tabah Hati³

^{1,2,3} Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ary0309223068@uinsu.ac.id¹, syarbainisaleh@uinsu.ac.id², silviatabahhati@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh peran guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru PPKn dalam menumbuhkan pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 23 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan penguat karakter melalui pembiasaan, keteladanan, program sekolah, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Meskipun menghadapi kendala yang berasal dari lingkungan keluarga, media digital, dan pergaulan siswa, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Peran Guru; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; Siswa

ABSTRACT

Character education is an essential component in developing students who demonstrate integrity, responsibility, and behaviors aligned with the values of Pancasila. Its successful implementation is strongly influenced by teachers, particularly Civic Education (PPKn) teachers, in integrating character values into classroom learning and school culture. This study aims to analyze the role of Civic Education teachers in fostering students' character education at SMP Negeri 23 Medan. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings indicate that Civic Education teachers act as role models, mentors, motivators, and character builders through habituation, exemplary behavior, school programs, and the integration of character values into learning activities. Despite challenges related to family background, digital media, and students' social environment, collaboration among teachers, schools, and parents plays a crucial role in strengthening character education.

Keywords: Case Study; Character Education; Civic Education; Teacher Role.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda prioritas dalam sistem pendidikan Indonesia sebagai upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, berbagai fenomena menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Maraknya kasus perundungan (bullying), rendahnya kedisiplinan peserta didik, meningkatnya perilaku intoleransi, penyalahgunaan media sosial, hingga menurunnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah menjadi indikator bahwa internalisasi nilai-nilai karakter belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang menekankan pentingnya penguatan kompetensi sosial-emosional, kemampuan berkolaborasi, serta karakter sebagai bagian dari kualitas pendidikan abad ke-21 (OECD, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak lagi dipandang sebagai pelengkap proses pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, pemerintah terus memperkuat implementasi pendidikan karakter melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang kemudian diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka melalui penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan tersebut menempatkan sekolah sebagai lingkungan utama dalam membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembiasaan positif, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi beragam kendala, seperti belum optimalnya integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, terbatasnya inovasi pembelajaran, serta belum konsistennya pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Menurut (Saputri et al., 2024), pendidikan karakter akan berkembang secara efektif apabila nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas.

Dalam konteks pendidikan formal, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi yang strategis dalam mengembangkan karakter peserta didik karena memuat nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, nasionalisme, toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial. Guru PPKn tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab membimbing peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Sapdi, 2023) menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai-nilai moral, serta penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual. Sejalan dengan itu, (Muhammad Rusdi & Marwah, 2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan

karakter sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik selama proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Peran guru PPKn dalam membentuk karakter peserta didik telah menjadi perhatian berbagai peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian (Filiansi et al., 2024) menunjukkan bahwa guru PPKn berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam menumbuhkan karakter demokratis melalui pembiasaan, pemberian motivasi, dan penciptaan budaya sekolah yang kondusif. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mutia Nur Putri et al., 2023) menemukan bahwa efektivitas pendidikan karakter dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun interaksi yang positif dengan peserta didik, mengembangkan pembelajaran partisipatif, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sementara itu, penelitian (Feranina & Komala, 2022) mengungkapkan bahwa penguatan karakter akan lebih efektif apabila didukung oleh kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, dengan guru sebagai aktor utama dalam proses implementasinya.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi pembelajaran atau implementasi program pendidikan karakter secara umum. Penelitian terdahulu belum banyak mengintegrasikan pembahasan mengenai peran guru, strategi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi guru sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses menumbuhkan karakter peserta didik. Selain itu, kajian empiris mengenai implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 23 Medan masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta belum optimal dalam menerapkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, toleransi, dan rasa hormat terhadap guru maupun sesama teman. Di sisi lain, guru PPKn telah melaksanakan berbagai upaya melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta kegiatan budaya sekolah. Namun, efektivitas pelaksanaan upaya tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang peserta didik yang beragam, pengaruh perkembangan teknologi digital, serta belum optimalnya dukungan dari keluarga. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran guru PPKn dijalankan, strategi yang digunakan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter telah berkembang pesat, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada efektivitas program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), model pembelajaran berbasis karakter, atau implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana guru menjalankan berbagai perannya dalam membentuk

karakter peserta didik. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menjalankan fungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan analisis mengenai peran guru, strategi implementasi, serta kendala yang dihadapi dalam satu kerangka analisis yang utuh. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antara berbagai peran guru dengan efektivitas implementasi pendidikan karakter pada konteks sekolah menengah pertama.

Penelitian ini menggunakan Role Theory sebagai landasan teori utama karena teori tersebut menjelaskan bahwa setiap individu yang menempati suatu posisi sosial memiliki seperangkat peran, tanggung jawab, dan harapan yang harus dijalankan secara konsisten. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang kondusif serta menjadi teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai teori pendukung, penelitian ini mengacu pada Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap figur yang dianggap penting (Bandura, 1977). Dengan demikian, perilaku guru selama proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik karena guru merupakan model sosial yang diamati dan ditiru oleh siswa. Perspektif ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012), bahwa pembentukan karakter yang utuh harus melibatkan tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pendidikan karakter secara lebih komprehensif. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengkaji implementasi pendidikan karakter atau strategi pembelajaran PPKn secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu peran guru PPKn, strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, dan kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan pendidikan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks SMP Negeri 23 Medan, sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pendidikan karakter berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter, sekaligus memperluas kajian empiris tentang implementasi pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah pertama.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui perspektif Role Theory dan Social Learning Theory, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara peran guru dengan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah (Sumianto et al., 2024). Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru PPKn dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk

menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam memperkuat budaya sekolah, mengembangkan program pembiasaan yang berkelanjutan, serta meningkatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai pendidikan karakter pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menumbuhkan pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 23 Medan, mengidentifikasi strategi yang diterapkan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, serta mendeskripsikan berbagai kendala yang dihadapi selama implementasi pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang dapat dijadikan dasar dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui optimalisasi peran guru sebagai agen perubahan dan teladan bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menumbuhkan pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 23 Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan pada Februari–Maret 2025, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dalam seluruh proses penelitian (Spradley & Huberman, 2024).

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas guru PPKn sebagai informan utama, serta kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan beberapa siswa sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian isi instrumen (Pahleviannur et al., 2022).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peranan sentral dalam menumbuhkan pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 23 Medan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi

pembelajaran, tetapi diwujudkan melalui praktik keteladanan, pembimbingan, pemberian motivasi, serta pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara guru dan peserta didik sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman belajar sehari-hari.

Observasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berlangsung secara konsisten selama proses pembelajaran PPKn maupun di luar kelas. Guru membangun budaya belajar yang menekankan kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain melalui perilaku yang ditampilkan secara langsung. Guru selalu mengawali pembelajaran dengan salam, doa, dan pengecekan kehadiran sebagai bentuk pembiasaan disiplin. Selama kegiatan pembelajaran, guru menggunakan bahasa yang santun, memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, serta mengarahkan diskusi agar berlangsung secara demokratis dan menghargai perbedaan pandangan. Ketika menemukan siswa yang melakukan pelanggaran, guru tidak menggunakan pendekatan represif, tetapi memilih pembinaan melalui dialog sehingga siswa memahami alasan di balik aturan yang berlaku. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran sehingga menjadi bagian dari budaya belajar siswa.

Hasil observasi diperkuat oleh wawancara dengan guru PPKn yang menjelaskan bahwa keteladanan merupakan strategi utama dalam membentuk karakter peserta didik. Guru menyatakan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka amati dibandingkan hanya menerima nasihat atau penjelasan di dalam kelas. Oleh karena itu, guru berupaya menjaga sikap, tutur kata, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas sekolah agar menjadi contoh yang dapat diikuti oleh peserta didik. Guru juga menegaskan bahwa pembinaan karakter dilakukan melalui pendekatan persuasif dengan memberikan arahan dan refleksi ketika siswa melakukan pelanggaran, bukan sekadar memberikan sanksi.

Pandangan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa guru PPKn secara konsisten memberikan contoh perilaku santun, menghargai setiap peserta didik, serta selalu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Menurut siswa, cara guru berinteraksi selama pembelajaran membuat mereka memahami bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran tidak hanya dipelajari sebagai materi pelajaran, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi mengenai pendidikan karakter, tetapi juga mengalami proses pembelajaran melalui observasi terhadap perilaku guru.

Tabel 1. Sintesis Temuan Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter

Temuan Utama	Makna Temuan
Guru menunjukkan disiplin, kesantunan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap siswa.	Keteladanan menjadi media utama internalisasi nilai karakter.
Guru memprioritaskan contoh nyata dibandingkan penyampaian nilai secara verbal.	Pendidikan karakter dibangun melalui pembelajaran sosial dan pembiasaan.

Siswa mengakui bahwa perilaku guru memengaruhi sikap mereka di sekolah.	Guru dipersepsikan sebagai figur yang layak diteladani.
Nilai karakter terintegrasi dalam perangkat pembelajaran dan budaya sekolah.	Pendidikan karakter dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru PPKn dalam menumbuhkan pendidikan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi oleh konsistensi guru dalam membangun lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Keteladanan yang diperlihatkan guru berfungsi sebagai proses social modeling yang memungkinkan peserta didik mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku positif melalui interaksi sehari-hari. Pada saat yang sama, pembimbingan yang dilakukan secara persuasif memperlihatkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk merefleksikan perilakunya daripada sekadar menerima hukuman. Dengan demikian, proses internalisasi karakter dalam penelitian ini berlangsung melalui kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, komunikasi interpersonal, dan penguatan nilai yang dilakukan secara berkesinambungan.

Temuan tersebut menguatkan Role Theory yang menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab sosial sebagai pendidik sekaligus pembentuk karakter peserta didik. Peran tersebut tidak berhenti pada aktivitas instruksional, tetapi berkembang menjadi proses pembinaan yang memengaruhi perkembangan moral dan sosial siswa. Temuan ini juga mengonfirmasi Social Learning Theory Bandura yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap model yang dianggap memiliki kredibilitas (Purnaningtyas & Fauziati, 2022). Dalam konteks penelitian ini, guru PPKn menjadi model sosial yang diamati setiap hari sehingga perilaku guru berkontribusi terhadap terbentuknya karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Judrah et al., 2024) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan determinan utama dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian (Lestari & Mahrus, 2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Selanjutnya, (Hidayatulloh & Muhammad Husni, 2025) menjelaskan bahwa guru PPKn memiliki posisi strategis dalam membangun civic disposition melalui interaksi edukatif yang berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian (Nazulfah et al., 2023) menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh kemampuan guru mengintegrasikan nilai moral ke dalam aktivitas pembelajaran, sedangkan (I Nengah Sudiarta & Ariance Leilu Porro, 2023) menegaskan bahwa karakter siswa berkembang lebih optimal ketika keteladanan guru didukung oleh budaya sekolah yang kondusif. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang umumnya menitikberatkan pada fungsi guru sebagai pendidik di ruang kelas, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas peran guru PPKn terbentuk melalui keterpaduan antara keteladanan personal, pembimbingan persuasif, pembiasaan dalam budaya sekolah, dan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sehingga menghasilkan proses internalisasi karakter yang lebih komprehensif.

Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa peran guru PPKn tidak bekerja secara parsial, melainkan membentuk ekosistem pendidikan karakter yang mengintegrasikan keteladanan, pembimbingan, pembiasaan, dan penguatan nilai karakter dalam satu proses pembelajaran yang berkelanjutan. Model ini memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogis guru, tetapi juga oleh kemampuan guru membangun budaya

belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami, mengamati, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara nyata dalam kehidupan sekolah.

Strategi Guru dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menerapkan berbagai strategi dalam menumbuhkan pendidikan karakter siswa melalui pendekatan yang terintegrasi antara proses pembelajaran di kelas dan budaya sekolah. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan positif, pemberian keteladanan, penguatan nilai-nilai karakter, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi yang diterapkan dilakukan secara berkesinambungan sehingga pendidikan karakter menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa.

Observasi menunjukkan bahwa guru PPKn menerapkan strategi pembiasaan sebagai upaya utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru membiasakan siswa untuk berdoa, mengucapkan salam, menjaga kebersihan kelas, serta mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran dengan tertib. Selama proses pembelajaran, guru menciptakan suasana belajar yang demokratis melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menghargai pandangan teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru juga mengaitkan materi PPKn dengan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar agar siswa mampu memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah mengimplementasikan budaya positif melalui kegiatan *Semile Morning* (senyum, sapa, salam) dan *Rabu Berkarakter* sebagai bagian dari pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru PPKn menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa strategi yang digunakan adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap materi PPKn sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menekankan bahwa setiap materi, seperti norma, hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, maupun nilai-nilai Pancasila, selalu dikaitkan dengan perilaku yang harus ditunjukkan siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Guru juga menjelaskan bahwa strategi pembiasaan dilakukan secara konsisten melalui kegiatan rutin sekolah, seperti budaya *Semile Morning*, pelaksanaan *Rabu Berkarakter*, pembiasaan menjaga kebersihan, kedisiplinan waktu, serta pemberian penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Menurut guru, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan lebih mudah membentuk karakter dibandingkan penyampaian materi secara teoritis.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengungkapkan bahwa guru PPKn selalu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta memberikan contoh konkret mengenai penerapan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Siswa juga menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari membuat mereka terbiasa menerapkan perilaku positif tanpa merasa dipaksa.

Tabel 2. Sintesis Temuan Strategi Guru dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter

Strategi	Temuan Observasi	Temuan Wawancara	Makna Temuan
Pembiasaan	Salam, doa, disiplin, menjaga kebersihan, budaya Smile Morning	Guru menilai pembiasaan lebih efektif daripada penyampaian teori	Karakter terbentuk melalui perilaku yang dilakukan secara berulang
Keteladanan	Guru menunjukkan sikap disiplin, santun, dan bertanggung jawab	Guru menjadi contoh dalam setiap aktivitas sekolah	Keteladanan memperkuat proses internalisasi nilai karakter
Integrasi dalam pembelajaran	Nilai karakter dikaitkan dengan materi PPKn	Guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Pembelajaran menjadi lebih kontekstual
Program sekolah	Rabu Berkarakter dan budaya sekolah	Program dilaksanakan bersama seluruh warga sekolah	Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama
Penguatan positif	Guru memberikan apresiasi terhadap perilaku baik siswa	Siswa merasa lebih termotivasi mempertahankan perilaku positif	Penguatan meningkatkan konsistensi perilaku positif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PPKn dalam menumbuhkan pendidikan karakter tidak dilaksanakan secara parsial, tetapi melalui pendekatan yang saling melengkapi antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Strategi tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kontekstual karena nilai-nilai karakter tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan peserta didik mengalami proses internalisasi nilai melalui pengulangan perilaku positif, sedangkan keteladanan guru memperkuat proses pembelajaran sosial yang memungkinkan siswa meniru perilaku yang diamati. Dengan demikian, efektivitas pendidikan karakter dalam penelitian ini ditentukan oleh keterpaduan antara strategi pedagogis guru dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

Temuan ini selaras dengan Social Learning Theory Bandura yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan penguatan terhadap perilaku model. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi model sosial yang memengaruhi pembentukan perilaku peserta didik. Di sisi lain, strategi pembiasaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan agar nilai-nilai moral berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ali, 2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membangun karakter peserta didik melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang. Penelitian (Fayza et al., 2024) juga menemukan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran

PPKn mampu meningkatkan tanggung jawab dan sikap demokratis siswa. Selanjutnya, (Salsabilah et al., 2021) menjelaskan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah merupakan faktor yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Temuan penelitian Putri (M Ihya Alimuddin et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi PPKn dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, (Latifah, 2023) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, sekolah, dan lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan perilaku positif.

Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada efektivitas salah satu strategi, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 23 Medan merupakan hasil dari integrasi berbagai strategi yang diterapkan secara simultan. Pembiasaan, keteladanan, pembelajaran kontekstual, penguatan positif, dan budaya sekolah saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada temuan bahwa strategi guru PPKn membentuk suatu ekosistem pendidikan karakter yang menghubungkan proses pembelajaran dengan budaya sekolah sehingga internalisasi nilai berlangsung secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual.

Kendala Guru dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 23 Medan belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih dipengaruhi oleh berbagai kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, hambatan tersebut meliputi perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh perkembangan teknologi digital, lingkungan pergaulan siswa, serta belum optimalnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam melakukan pembinaan karakter. Beragam faktor tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai karakter memerlukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib, terlambat mengikuti pembelajaran, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta belum mampu menjaga etika komunikasi dengan teman sebaya. Guru juga menghadapi kesulitan ketika membina siswa yang telah terbiasa dengan pola perilaku tertentu yang dibentuk oleh lingkungan keluarga maupun pergaulan di luar sekolah. Selain itu, penggunaan telepon pintar selama di luar jam sekolah turut memengaruhi perilaku siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, perhatian terhadap pembelajaran, dan cara berkomunikasi.

Hasil wawancara dengan guru PPKn menunjukkan bahwa latar belakang keluarga merupakan kendala yang paling dominan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda sehingga pola asuh, pembiasaan, dan pengawasan yang diterima juga tidak sama. Kondisi tersebut menyebabkan terdapat siswa yang mudah menerima pembinaan karakter, tetapi ada pula yang memerlukan pendampingan secara berulang karena belum memperoleh pembiasaan yang sama di lingkungan rumah.

Guru juga mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan tantangan baru dalam pendidikan karakter. Kemudahan akses terhadap media sosial dan berbagai konten digital membuat sebagian siswa lebih mudah terpengaruh oleh perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Di samping itu, guru menilai bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi

penggunaan gawai oleh anak masih belum optimal sehingga penguatan karakter yang dilakukan di sekolah sering kali tidak berlanjut di lingkungan keluarga.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan juga memberikan pengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka lebih mudah mengikuti kebiasaan teman sebaya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi setelah kegiatan belajar berakhir.

Tabel 3. Sintesis Temuan Kendala Guru dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter

Kendala	Temuan Observasi	Temuan Wawancara	Implikasi
Latar belakang keluarga	Perbedaan perilaku dan kedisiplinan antar siswa	Pola asuh dan pembiasaan di rumah belum seragam	Pembinaan karakter memerlukan pendekatan individual
Pengaruh media digital	Sebagian siswa kurang fokus dan terpengaruh konten media sosial	Pengawasan penggunaan gawai oleh orang tua masih terbatas	Dibutuhkan literasi digital dan pendampingan keluarga
Lingkungan pergaulan	Perilaku siswa dipengaruhi teman sebaya	Siswa mengakui mengikuti kebiasaan kelompok pergaulan	Sekolah perlu memperkuat budaya positif
Kolaborasi sekolah–orang tua	Pembinaan karakter belum berkesinambungan	Komunikasi dengan sebagian orang tua belum optimal	Sinergi sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang dilakukan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, perkembangan teknologi, dan lingkungan sosial peserta didik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang bersifat ekologis, yaitu dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi. Guru telah menjalankan berbagai strategi pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengintegrasian nilai karakter, namun efektivitasnya akan berkurang apabila nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak diperkuat oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan kesinambungan antara pendidikan formal, informal, dan nonformal agar peserta didik memperoleh pengalaman nilai yang konsisten.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam implementasi pendidikan karakter. Media digital tidak hanya menjadi sarana memperoleh informasi, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, dan cara berinteraksi peserta didik. Oleh sebab itu, guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai nilai, melainkan juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ginting et al., 2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian (Murti et al., 2023) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan mengalami hambatan apabila pembiasaan di sekolah tidak memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga. Selanjutnya, (Sarah et al., 2024) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan tantangan baru terhadap pembinaan karakter peserta didik sehingga diperlukan penguatan literasi digital dan pengawasan orang tua. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Solehuddin et al., 2023) yang menyatakan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter remaja karena interaksi sosial menjadi salah satu sumber pembelajaran perilaku. Selain itu, penelitian UNESCO (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter abad ke-21 memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas agar peserta didik memperoleh penguatan nilai yang konsisten dalam berbagai lingkungan belajar.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengidentifikasi kendala secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam pendidikan karakter membentuk suatu rantai faktor yang saling berkaitan. Perbedaan pola asuh keluarga, pengaruh media digital, lingkungan pergaulan, dan terbatasnya kolaborasi antara sekolah dengan orang tua tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi efektivitas pembinaan karakter yang dilakukan guru. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada kemampuan sekolah membangun ekosistem kolaboratif yang melibatkan keluarga, budaya sekolah, dan literasi digital sebagai satu kesatuan dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan pendidikan karakter melalui keteladanan, pembimbingan, motivasi, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter diperkuat melalui pembiasaan positif, program sekolah, dan kolaborasi antarguru, meskipun masih dihadapkan pada tantangan yang berasal dari lingkungan keluarga, pengaruh media digital, dan pergaulan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada sinergi antara guru, budaya sekolah, dan dukungan keluarga sebagai ekosistem pembentukan karakter peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 23 Medan, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta seluruh informan yang telah memberikan izin, dukungan, dan informasi selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang diberikan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v5i1.1680>
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran

- Guru dalam Pendidikan Karakter Toleran-si bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Buletin KKN Pendidikan. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23653>
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. Jurnal Perspektif. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Filiansi, M., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454>
- Ginting, A. B., Hamni, A., Faizah, M., & Januar. (2024). Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa melalui Pendidikan Multikultural. Jurnal Citra Pendidikan. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.2821>
- Hidayatulloh, & Muhammad Husni. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1. Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.817>
- I Nengah Sudiarta, & Ariance Leilu Porro. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Yang Bermutu Melalui Peran Guru. JOCER: Journal of Civic Education Research. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i2.37>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. Journal of Instructional and Development Researches. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa. Jurnal Tahsinia. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. Journal of Nusantara Education. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- M Ihya Alimuddin, Haikal Musyaffa Al-Firdaus, Hardian, Maulana Rifki Batubara, & Burhan Hambali. (2024). Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam membentuk Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah. Jurnal Ilmiah Spirit. <https://doi.org/10.36728/jis.v24i2.3529>
- Muhammad Rusdi, & Marwah. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di MTs Ibadurrahman Muttahidah, Sibulue. HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling. <https://doi.org/10.36456/helper.vol39.no2.a5537>
- Murti, T., Sukanto, S., & Subekti, E. E. (2023). Peran Guru dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Penerapan Sikap Religius di SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan. Wawasan Pendidikan. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.11560>
- Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Nazulfah, Z. D., Rahayu, E. B., & Alviyanti, A. (2023). Analisis Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar Menuju Society 5.0 . Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian (SNHRP).
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisy, M., & Ahyar, D. B. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Pradina Pustaka.
- Purnaningtyas, A., & Fauziati, E. (2022). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada

- Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2275>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>
- Sarah, S., Wardatunnissa, Y., Ratnasari, Y. Y., & Nursa'ban, E. (2024). Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.56842/pendikdas.v5i2.363>
- Solehuddin, D., Aminudin, L., & Nur'ainiyah. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Literasi kepada Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XI di SMKN 14 Bandung. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.51729/82189>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*.
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015>